



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian telah terbukti sebagai sektor yang mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi di Indonesia. Salah satu sub sektor dalam pertanian adalah peternakan, yang terdiri dari usaha ternak unggas, ternak potong dan ternak perah. Hasil usaha ternak yang dikonsumsi masyarakat antara lain telur, daging dan susu, disamping produk olahan misalnya keju maupun sebagai bahan baku untuk diolah menjadi produk lain seperti tepung tulang, bulu dan kulit. Salah satu usaha peternakan adalah usaha ternak perah dengan hasil utama susu. Susu adalah hasil sekresi kelenjar susu sapi, kambing atau kerbau yang dipelihara, yang memiliki kandungan gizi lengkap berupa protein, lemak, vitamin dan mineral. Seiring dengan meningkatnya pendapatan per kapita, konsumsi susu secara nasional juga meningkat, sehingga terbuka peluang untuk mengembangkan usaha agribisnis baik *on farm* (*breeding* dan ternak perah) maupun *off farm* (industri pengolah susu).

Pengembangan usaha peternakan sapi perah di Jawa Timur dilakukan sebagian besar oleh peternak skala rakyat, yaitu usaha ternak dengan pemilikan sedikit (2 – 5 ekor) dan beberapa usaha berskala besar atau perusahaan peternakan. Perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu di Jawa Timur terlihat pada Tabel 1. Tabel tersebut menjelaskan bahwa 96,38% ternak sapi perah dipelihara oleh peternak kecil yang kemudian mengumpulkan produk susu segar kepada koperasinya untuk dijual kepada industri pengolah susu (IPS). Koperasi peternak yang merupakan koperasi primer tersebut tergabung dalam Gabungan Koperasi Susu Indonesia (GKSI) Daerah Jawa Timur.





Tabel 1. Populasi dan Produksi Sapi Perah di Jawa Timur

Tahun	Peternak skala rakyat		Perusahaan		Total populasi (ekor)	Total produksi (ton)
	Populasi (ekor)	Produksi (ton)	Populasi (ekor)	Produksi (ton)		
1999	125.025	192.783	4.750	7.442	129.775	200.225
2000	133.984	205.598	5.091	7.983	139.075	213.581
2001	126.229	189.744	4.693	7.203	130.922	196.947
2002	126.559	190.312	4.703	7.145	131.262	197.457
2003	127.057	221.210	4.770	8.305	131.827	229.515

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (2003) diolah

Dari produksi keseluruhan, sebanyak 580 – 629 ton per hari ditampung oleh koperasi susu anggota GKSI untuk dipasarkan baik ke IPS, GKSI daerah lain, diolah KUD tertentu dan konsumen langsung. Pemasaran susu segar hasil pengumpulan dari anggota koperasi susu di Jawa Timur tahun 2003 seperti pada

Tabel 2.

Tabel 2. Pemasaran Susu Segar Anggota GKSI Daerah Jawa Timur Tahun 2003

No.	Nama konsumen	Kap. Tampung (ton/hari)	Penyerapan susu	
			Jumlah (ton/hr)	%-ase
1	PT Nestle Indonesia	600	486	77,3
2	PT IMDI – GKSI	70	45	7,2
3	PT FVI Jakarta	100	30	4,8
4	PT Sari Husada	15	10	1,6
5	GKSI Jawa Tengah	100	40	6,4
6	KUD Batu	15	7	1,1
7	KUD Dau	10	2	0,3
8	Konsumen langsung	35	9	1,3
Jumlah total		905	629	100,0

Sumber : Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (2003) diolah

Daya serap susu segar IPS semakin menurun karena pertimbangan pasar yang menyukai produk dengan kandungan *high value ingredient* atau bahan tambahan bergizi tinggi, sehingga penyerapan oleh IPS akan berkurang. Hal itu ditambah lagi bahwa pasar terbesar ada pada PT Nestle yaitu 77,3%, sehingga

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.





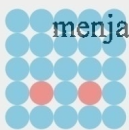
Hak cipta dilindungi Undang-Undang

penentuan harga oleh IPS menjadi sangat kuat. Akibat kondisi tersebut harga jual dari peternak yang diwakili GKSI relatif lemah posisi tawarnya sehingga diperlukan alternatif pasar yang lain. Peran itulah yang selama ini dilakukan oleh GKSI sebagai koperasi sekunder yang mawadahi koperasi primer.

Koperasi sebagai organisasi yang mawadahi kegiatan anggotanya juga berperan dalam pengadaan sarana produksi sekaligus menampung hasil produksi untuk dipasarkan ke IPS. Di Jawa Timur terdapat kurang lebih 50 koperasi susu skala besar dan kecil yang terkonsentrasi di kabupaten Malang, Kediri, Pasuruan, Tulungagung dan Blitar, sebagian besar tergabung menjadi anggota GKSI. Sebagai koperasi yang mandiri, tentunya anggota GKSI mempunyai kondisi tingkat kesehatan keuangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Ukuran skala usaha, jumlah anggota ataupun jumlah produk yang ditampung belum cukup menggambarkan kondisi kesehatan keuangan koperasi tersebut, sehingga diperlukan suatu penilaian kesehatan keuangan secara menyeluruh.

Pengukuran kesehatan keuangan koperasi diperlukan untuk mengetahui kondisi rata-rata dari kesehatan keuangan koperasi anggota GKSI yang ada dan membandingkan dengan kesehatan keuangan masing-masing anggota, apakah di atas atau di bawah rata-rata. Koperasi dengan kesehatan keuangan di atas rata-rata dianggap sehat, sedangkan untuk koperasi dengan kesehatan keuangan di bawah rata-rata kurang sehat, sehingga diperlukan strategi penyehatan keuangannya agar menjadi lebih baik berdasarkan potensi yang dimiliki.

Indikator kesehatan keuangan yang akan diukur dalam penelitian ini adalah potensi kebangkrutan usaha dengan menggunakan analisis model Altman, yang berguna sebagai prediktor untuk mengetahui potensi kebangkrutan bagi



Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

IPB-IPB

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

koperasi dengan kesehatan keuangan di bawah rata-rata. Pengukuran potensi kebangkrutan usaha menggunakan Model Altman digunakan karena mengukur nilai rasio kesehatan yang lain seperti likuiditas, profitabilitas, rentabilitas ekonomi dan aktifitas secara bersama-sama, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan perusahaan. Cara pandang koperasi sebagai perusahaan disebabkan oleh pergeseran pemahaman bentuk usaha koperasi seperti dalam Undang-undang Perkoperasian 25/1992, bahwa koperasi adalah sebagai badan usaha. Status tersebut menuntut pengelolaan yang lebih bersifat bisnis atau organisasi pencari keuntungan seperti badan usaha yang lain.

Selain itu digunakan juga analisis Du Pont untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap profitabilitas usaha, apakah berasal dari efektivitas pengelolaan aset atau efisiensi operasi usahanya, sehingga dapat ditemukan strategi untuk meningkatkan kesehatan keuangannya. Usaha penyehatan yang dilakukan diharapkan berjalan dalam waktu terus menerus, sehingga dalam jangka panjang akan menaikkan nilai rata-rata kesehatan keuangan koperasi dan secara keseluruhan kinerja keuangan koperasi menjadi semakin baik.

1.2. Perumusan Masalah

Sesuai tujuan pembentukannya, koperasi adalah organisasi yang akan mensejahterakan anggota dengan cara meningkatkan pendapatan. Keberhasilan upaya peningkatan pendapatan anggota diukur dari kesehatan keuangan koperasi itu sendiri, sehingga diperlukan pengukuran kesehatan keuangan koperasi sejenis dan dicari nilai rata-ratanya untuk kemudian dibandingkan dengan kesehatan keuangan masing-masing koperasi anggota GKSI.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Prinsip dasar di atas bahwa koperasi bertujuan mensejahterakan anggota akan memberikan arah dalam menjalankan kegiatannya. Namun perlu diingat bahwa sebagai badan usaha, koperasi juga harus tunduk pada nilai dan prinsip bisnis yang berlaku umum dalam setiap badan usaha. Jarang sekali ada penelitian yang menilai aspek keuangan organisasi dengan karakteristik khusus seperti koperasi yang ditandai dengan *relational contracting*, yaitu saat *owner* dan *consumer* adalah orang yang sama, serta dimana *mutual benefit* anggota menjadi prioritas utama tujuan organisasi (Merchant, 1998). Sebagian koperasi dikelola berdasar prinsip mencari keuntungan (*profit-seeking organizations*), sehingga lebih bersifat sebagai perusahaan. Sikap mencari keuntungan tersebut dilakukan selain karena tuntutan persaingan dengan badan usaha yang lain seperti Perseroan Terbatas (PT) dan Persekutuan Komanditer (CV), juga dengan pertimbangan jika keuntungan yang diperoleh akan meningkatkan keuntungan yang akan dibagikan kepada anggotanya.

Berdasarkan observasi awal sikap mencari keuntungan seperti perusahaan itu juga ditunjukkan dengan banyaknya usaha yang dijalankan, termasuk usaha yang jauh bahkan tidak berhubungan dengan usaha intinya yaitu usaha sapi perah dan penunjangnya. Salah satu faktor yang membedakan koperasi dengan badan usaha lain adalah pada saat keuntungan sudah diperoleh dan akan dibagikan kepada anggota yang berbentuk Sisa Hasil Usaha (SHU). Sedangkan pada saat melakukan usaha sama dengan badan usaha yang lain, sehingga kenyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan koperasi bersifat bisnis. Hal itu yang mendorong penelitian ini untuk mengukur kesehatan keuangan koperasi dengan metode yang digunakan dalam analisis keuangan perusahaan.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



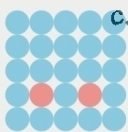
Salah satu indikator kinerja keuangan yang akan diukur adalah potensi kebangkrutan usaha. Koperasi dengan nilai kesehatan keuangan di bawah rata-rata sangat dimungkinkan untuk menuju kebangkrutan usahanya sehingga memerlukan usaha perbaikan dengan strategi penyehatan sesuai potensi sumberdaya yang dimiliki. Pemilihan strategi penyehatan tersebut diperoleh dengan mengetahui aspek mana yang memberikan kontribusi perolehan keuntungan lebih besar sehingga penyehatan yang akan dilakukan lebih fokus. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana nilai kesehatan keuangan koperasi susu anggota GKSI Daerah Jawa Timur ?
- b. Bagaimana nilai kesehatan keuangan masing-masing koperasi dibanding rata-rata nilai kesehatan keuangan koperasi secara keseluruhan ?
- c. Apa faktor-faktor penyebab ketidaksehatan dan usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan keuangan koperasi dengan nilai kesehatan di bawah rata-rata ?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Menentukan nilai kesehatan keuangan koperasi susu masing-masing anggota GKSI Daerah Jawa Timur
- b. Membandingkan nilai kesehatan keuangan masing-masing koperasi dengan rata-rata keseluruhan koperasi
- c. Mengetahui faktor-faktor penyebab ketidaksehatan dan memilih strategi penyehatan bagi koperasi dengan kesehatan keuangan di bawah rata-rata.

© Hak cipta milik IPB, tahun 2005



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

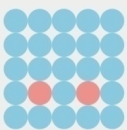


1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh adalah mengetahui penerapan teori perhitungan dan analisis rasio keuangan terhadap masalah yang ditemui di internal perusahaan serta memperkirakan potensi ketidaksehatan berdasar hasil perhitungan tersebut sekaligus kemungkinan upaya penyehatannya. Manfaat bagi koperasi adalah dapat digunakan untuk mengkaji langkah-langkah kebijakan di masa datang dalam mengembangkan produktivitasnya, sedangkan bagi Pemerintah Daerah dapat dipakai sebagai bahan evaluasi pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan dan pertimbangan perencanaan pembinaan selanjutnya.

© Hak cipta milik IPB, tahun 2005

Hak cipta dilindungi Undang-Undang



MB-IPB
Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis
Institut Pertanian Bogor

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruhnya karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.